



Pemikiran KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) dalam Kitab *Miṣbāḥ Al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam*

The Thoughts of KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) in Book of *Miṣbāḥ Al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam*

Mahmudah Nur

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Jl. Rawa Kuning, No. 6 Pulo Gebang, Cakung Jakarta Timur 13950

Email: mahmudahnur84@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 30 Januari 2017</p> <p>Revisi I 15 Maret 2017</p> <p>Revisi II 5 April 2017</p> <p>Disetujui 18 April 2017</p>	<p>Tulisan ini mengkaji mengenai pemikiran KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary dalam kitab <i>Miṣbāḥ Al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al Aḥkam</i>. Kitab tersebut merupakan salah satu hasil tulisan yang fenomenal, ketika beliau menuntut ilmu di Makkah dan Madinah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Filologi dan Fenomenologi, dimana kedua pendekatan tersebut digunakan sebagai alat analisisnya untuk memperoleh informasi dari sebuah teks melalui karya KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (1924-2003) dan untuk mengungkap fakta dalam suatu rentang waktu tertentu berdasarkan pandangan sekelompok orang atau seseorang yang dianggap refresentatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ciri dan identitas utama dari karya KH. Muhadjirin di lihat dari sistematika kitab <i>Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam</i>, sangat terlihat jelas. Di dalam kitab tersebut, beliau menyajikan beberapa kajian yang didalamnya menguraikan perbedaan beberapa mazhab, terutama mazhab fiqih yang populer.</p> <p>Kata kunci: Pemikiran Tokoh, Ulama, Fiqih, Mazhab</p> <p><i>This paper examines the thoughts of KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary in the book <i>Miṣbāḥ Al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al Aḥkam</i>. The book is one of the results of a phenomenal writing, when he studied in Makkah and Medina. This study uses the approach of Philology and Phenomenology, where both approaches are used as an analytical tool to obtain information from a text through the work of KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (1924-2003) and to reveal facts within a certain time span based on the views of a group of people or someone who is considered refresentative. This study shows that the main characteristics and identity of KH's work. Muhadjirin viewed from the systematic book <i>Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam</i>, very clearly visible. In the book, he presents several studies which describe the differences of several schools, especially the popular jurisprudence</i></p> <p>Keywords: Thinking Figures, Scholars, Fiqh, Sect</p>

PENDAHULUAN

Kajian mengenai karya tulis ulama terhadap pengembangan pemikiran keagamaan selalu menjadi pembahasan yang menarik. *Pertama*, Pemahaman atau penafsiran terhadap teks—sebagai sebuah karya tulis—yang berisi ajaran-ajaran agama dapat menentukan pembentukan sikap dan perilaku, demikian yang diajukan oleh Weber (1930 dan 2001, 102) ketika melihat pengaruh ide-ide keagamaan Kristen Protestan dalam perkembangan kapitalisme di Eropa. Dalam Islam, teks dan pemahaman atasnya juga menjadi bagian yang penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Keduanya menjadi media penyebaran ide-ide yang diusung masing-masing pemikiran dan gerakan Islam tersebut. Meskipun dua sumber utama tekstual Islam adalah Alquran dan hadis, tetapi melalui aktivitas transmisi, interpretasi dan resepsi, ide-ide atau pemahaman terhadap dua sumber ajaran tersebut memunculkan produksi-produksi pemikiran lanjutan yang tertuang dalam teks-teks “turunan”nya sebagai tafsir atas dua sumber teks utama tersebut (Van Der Voort dkk. 2011, 1-2; Jabali 2009, 3). Bahkan, dalam konsep untuk kembali pada Alquran dan Sunnah pun memunculkan perbedaan penafsiran antara satu komunitas atau tokoh dengan komunitas atau tokoh lainnya (Wahyudi, 2002).

Komarudin Hidayat (2004, 1) mengemukakan ketergantungan umat Islam terhadap teks Alquran dan Hadits telah melahirkan pusat-pusaran wacana keislaman yang tak

pernah berhenti. Disamping itu, perkembangan Islam di Indonesia telah melahirkan banyak ulama-ulama besar yang memiliki kemampuan tinggi dalam menulis karya Islam, yang juga diakui di dunia internasional (Rahman. dkk 2011). Dalam konteks Indonesia, seperti yang telah ditunjukkan oleh Fathurahman (2011, 449), perdebatan keagamaan telah melahirkan khazanah intelektual yang berupa teks-teks tertulis. Misalnya, Shamsuddin al-Sumatra'i menulis teks yang berjudul *Jawhar al-Haqā'iq* karena tertarik dengan teks yang dianggap tasawuf filosofis karya Faḍl Allāh al-Burhanfurī al-Hindī (w. 1620 M), yakni *Tuḥfat al-Mursalāh ilā rūḥ al-nabī*. Justru karena itu, al-Sumatra'i malah dianggap sebagai penganut paham heterodoksi agama yang menyimpang, terbukti bersama-sama dengan tokoh penganut paham wujudiah lainnya, Hamzah Fansuri, karya-karyanya dibakar oleh Nūr al-Dīn al-Ranīrī (w. 1666 M) karena dianggap sesat. Meskipun, pada tahap selanjutnya, ada sebuah upaya “penafsiran” kembali karya *Tuḥfat al-mursalāh* ke arah yang lebih moderat sehingga dapat diterima oleh kalangan Muslim Melayu pada waktu itu, yakni oleh ‘Abd al-Shammad al-Falimbanī.

Kedua, jaringan ulama Nusantara menunjukkan kaitan dengan pusat-pusat intelektual di dunia Islam, seperti Makkah-Madinah dan Mesir (Fanani 2012). Seperti yang dikemukakan Azra (2004, 51) bahwa dua tempat yang disebutkan di atas mempunyai posisi yang istimewa dalam Islam dan

kehidupan kaum muslim. Makkah dan Madinah merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Keutamaan yang dilekatkan kepada *Haramain* tersebut meningkatkan nilai pengetahuan yang diperoleh kedua kota suci tersebut. Singkatnya, ilmu yang diperoleh di *Haramain* dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh dari pusat-pusat keilmuan lainnya, dan jebolan *Haramain* dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan ditempat lain. Sehingga, tidak salah lagi jika banyak ulama Nusantara yang menunjukkan kaitan intelektualnya ditempat tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Bekasi yang merupakan salah satu daerah dimana terdapat beberapa ulama yang banyak mempunyai karya. Kajian yang telah dilakukan oleh Aziz (2002), Fadli HS (2011) dan Zailani Kiki (2011) mencatat beberapa ulama Bekasi yang mempunyai beberapa karya yang saat ini masih digunakan dalam sebuah pengajian, diantaranya yaitu, KH. Noer Ali (1913-1992), KH. Muhammad Tanbih (1907-1977), KH. Muchtar Tabrani (1912-1971), dan KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003). Dari keempat ulama tersebut, hanya satu ulama yang paling produktif menelurkan karya, yaitu KH Muhadjirin Amsar Ad-Dary, sebanyak 34 kitab. Disamping produktif, beliau juga merupakan seorang tokoh agama yang memiliki akar tradisi intelektual yang sangat kuat dengan jaringan ulama-ulama Indonesia maupun tempat lahirnya Islam, yakni Timur Tengah,

khususnya Makkah dan Madinah (Muhajirin 1972, 1).

Kajian yang dilakukan oleh Dakir dan Avivy (2011, 232) dalam menyoroti perkembangan pemikiran keilmuan Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang Hadits mengemukakan jika dilihat dalam rentang abad ke-20 masih ada ulama atau intelektual Islam Indonesia yang tidak terpublikasikan ke tengah masyarakat dan hampir luput dari pantauan sejarah, salah satu ulama tersebut adalah KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary. KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary merupakan sosok ulama Indonesia yang tidak hanya bersikap pasif dalam menyelami beragam literatur Islam Klasik, kendati beliau bergelut dalam tradisi keilmuan non-akademis. Namun, tidak serta merta meniru dan menelan mentah-mentah apa yang ia pelajari dari sekian banyak guruguru yang nota bene menggunakan metode Salafi (Ali 2009). Hal ini menjadi indikasi yang kuat bahwa beliau sebagai sosok ulama dengan tradisi kelimuan klasik akan tetapi berkepribadian yang moderat dan inklusif dalam pandangan keislamannya, yang diaktualisasikan dengan salah satu karyanya *Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam*. Dimana dalam pendekatan yang beliau gunakan merujuk berbagai pendapat imam mazhab fiqih dalam menjelaskan persoalan hukum sebagaimana yang terdapat dalam kitab induknya (*Bulugh al-Marām*).

Berdasarkan uraian di atas, sekiranya penelitian mengenai pemikiran KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) dalam kitab

Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam menjadi sebuah topik kajian yang menarik. Agar menjadi sistematis, permasalahan-permasalahan tersebut di atas dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Pemikiran KH. Muḥadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) dalam Kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam*?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melacak dan mendeskripsikan sumber-sumber tekstual bersejarah dalam karya-karya ulama, sebagai legitimasi historis atas keberadaan karakter Islam Indonesia yang moderat. Tentu saja, hal ini juga menyarankan pada deskripsi konteks yang melatari lahirnya karya tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya apresiasi dan revitalisasi karya-karya ulama lokal di berbagai wilayah di Indonesia, baik dalam rangka pengarusutamaan Islam moderat maupun sebagai pengetahuan yang menambah salah satu aspek (yakni aspek pemikiran Islam Indonesia) bagi historiografi Islam lokal di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, dalam Renstra Kementerian Agama tahun 2015-2019 disebutkan bahwa salah satu arah kebijakan Kementerian Agama adalah meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan etika dan moral bagi pembangunan melalui kegiatan pembinaan penerangan Islam. Salah satu elemen penerangan Islam adalah

melalui penyebaran paham-paham keagamaan yang mendukung hal tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab tantangan kehidupan keagamaan di era sekarang sebagaimana juga yang menjadi fokus pemerintah (dalam hal ini Kementerian Agama) yakni selain meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan keagamaan di satu sisi, tetapi juga meningkatkan wawasan dan praktik kerukunan beragama di sisi yang lain.

Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian mengenai KH. Muḥadjirin Amsar ad-Dary pernah dilakukan, namun ada beberapa hal yang perlu diperiksa kembali mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Salah satunya kajian yang dilakukan oleh Ali (2009) yang menyimpulkan bahwa eksistensi KH. Muḥadjirin Amsar ad-Dary terhadap kajian seputar hadits menambah deretan panjang ulama Indonesia. Dilihat dari penulisan kitab *Miṣbāḥ al-Zalām* sangat kentara dengan acuan model penulisan kitab syarah ulama-ulama salaf terdahulu dan dapat dikatakan tidak ada yang baru jika dibandingkan dengan tiga kitab Syarah *Bulugh al-Marām* lainnya, namun secara pendekatan kitab tersebut mempunyai corak pensyarah yang cukup mendalam tentang perbedaan mazhab fiqih terutama dari mazhab fiqih yang populer dan hal ini yang menjadi ciri identitas utama kitab tersebut.

Zainuddin (2008) dalam kajiannya juga mengatakan bahwa

dengan melihat karya-karya KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary, terlihat jelas bahwa peran dan kontribusi beliau dalam kajian hadits dan ilmu hadits. Karya-karya ini, disusun untuk kepentingan belajar dan mengajar. Walaupun tidak spesifik sumbangsih apa yang beliau hasilkan dalam bidang ini, namun beliau telah memberikan kontribusi yang besar dalam melestarikan, mewariskan dan mengembangkan kajian hadits untuk dipelajari dan dikaji generasi selanjutnya. Disamping itu, Ulumuddin (2014) dan Sulaiman (2010) dalam kajiannya mengatakan bahwa peran, karya dan kontribusi KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary dalam pendidikan Islam mempunyai pengaruh penting terhadap proses pembelajaran baik santri maupun masyarakat sekitarnya. Selanjutnya, Tohir (2013) dalam kajiannya mengemukakan bahwa tipologi dakwah kultural KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary yaitu mengajarkan *'ulum ad-diniyah* melalui pendidikan formal dan non formal, dengan mendirikan madrasah Tsanawiyah, 'Aliyah, Majma Marhalah al-'Ulya, pondok pesantren, pengajian kaum bapak dan ibu serta mengarang kitab. Namun dari kajian yang telah dilakukan, belum ada yang meneliti mengenai karakteristik pemikiran KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary dalam kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam*, sehingga masih terbuka kesempatan untuk meneliti.

Kerangka Teori Pemikiran Moderat

Moderasi dalam memahami hadits bukanlah hal yang baru,

sebelum KH. Muhadjirin, telah banyak ulama yang konsen terhadap kajian ini, salah satunya yaitu, Syaikh Mahmud Salthut, At-Tahir Ibnu Assyur, Syihabuddin al-Qarafi, dan Rasyid Ridho (Ahmadi, 2014). Hal tersebut merupakan salah satu langkah pokok untuk mewujudkan sebuah nilai yang universal dalam memahami teks-teks keagamaan secara proporsional, tidak terlalu kaku maupun longgar. Padanan kata 'moderat' dalam bahasa Arab adalah *'al-wasat.'* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, 1035) kata 'moderat' berarti: selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Istilah 'moderat' merupakan istilah yang baru muncul dalam wacana pemikiran dan gerakan keagamaan kontemporer.

Konsep Moderat yang dimaksud dalam kajian ini menunjuk kepada konsep moderatisme pemikiran keagamaan di Indonesia, setidaknya di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, adalah *al-tawāsut*, *al-tawāzun* dan *al-i'tidāl* (Burhani 2012, 570). Konsep ini dipopulerkan oleh Achmad Siddiq di tahun 1980-an dalam beberapa karyanya, utamanya dalam *Khitthah Nahdliyah* (Siddiq, 1980). Konsep ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang keagamaan dan kehidupan sosial pada umumnya. Adapun untuk bidang syariah, prinsip *al-tawāsut* diterapkan dalam tiga hal: (a) selalu berpegang teguh pada al-Quran dan sunnah, dengan menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggungjawabkan

dan melalui jalur-jalur yang wajar; (b) pada masalah yang sudah ada dalil teks yang jelas (*qat'i*) tidak boleh ada campur tangan pendapat akal; (c) pada masalah yang *zanniyyat* (tidak tegas dan tidak pasti), dapat ditoleransi adanya perbedaan pendapat selama masih tidak bertentangan dengan prinsip agama (Siddiq, 1980: 49).

Ulama

Ulama dalam konteks keindonesiaan mempunyai beberapa macam istilah atau sebutan ulama. Dalam Ensiklopedia Islam (1994) dijabarkan sebutan ulama di wilayah Indonesia, seperti Teungku di Aceh, Tuanku atau Buya di Sumatera Barat, Ajengan di Jawa Barat, Kiai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Tuanku di Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara. Adapun ulama yang memimpin tarekat disebut Syaikh, sedangkan Ulama di Betawi disebut Guru, Mu'allim dan Ustadz (Saidi, 2001).

Dalam KBBI (2008; 1582) ulama dimaknai orang yang ahli dalam hal agama Islam. Sedangkan dalam hasil rumusan Musyawarah Antar Pimpinan Al-Ma'had Al-Islam (Pesantren Tinggi) Seluruh Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 2-8 Djumadil Ula 1409 atau 14-17 Desember 1988 di Wisma PHI Cempaka Putih Jakarta Pusat, mendefinisikan bahwa Ulama adalah jamak dari kata '*alima* yang berarti seseorang yang memiliki ilmu mendalam, luas dan mantap. Namun di Indonesia sendiri istilah ulama yang semula dimaknai dengan bentuk jamak berubah menjadi bentuk tunggal. Ulama dimaknai

dengan arti sempit yaitu orang yang memiliki pengetahuan keagamaan dalam bidang fikih. Karena di Indonesia ulama identik dengan *fuqaha*, bahkan dalam pengertian sehari-hari, ulama adalah fuqaha dalam bidang ibadah saja.

Kajian ini menggunakan definisi ulama seperti yang dikemukakan Azra (2011) yaitu mereka yang belajar ilmu-ilmu keagamaan Islam, apakah secara langsung kepada ulama tertentu atau dalam lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti halaqah, madrasah dan bahkan pesantren. Mereka yang kemudian memiliki pengetahuan cukup memadai dan bahkan ahli dalam ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti fikih, tafsir atau tasawuf, selanjutnya mengabdikan diri dalam masyarakat muslim, yang kemudian mengakui mereka sebagai ulama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Filologi dan Fenomenologi. Pendekatan filologi digunakan dalam kajian ini sebagai alat analisis untuk memperoleh informasi dari sebuah teks melalui karya KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (1924-2003). Sedangkan Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap fakta dalam suatu rentang waktu tertentu berdasarkan pandangan sekelompok orang atau seseorang yang dianggap representatif (Samatan 2011). Selain itu, pendekatan ini menjelaskan arti atau pengalaman kehidupan dalam beberapa individu tentang konsep atau fenomena (Creswell 1997, 51 dalam Samatan 2011). Fenomena

yang menjadi obyek kajian ini adalah pemikiran KH. Muhadjirin Amsar dalam kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam*.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat KH. Muhadjirin Amsar Ad Dary dan Jaringan Intelektualnya

KH. Muhadjirin Amsar Ad Dary merupakan anak sulung dari pasangan H. Amsar bin Fiin dan Hj. Zuhriah binti H. Syafii bin Jirin Bin Gendot. Beliau lahir di Kampung Baru Cakung Jakarta Timur 10 November 1924 dan wafat di Bekasi 31 Januari 2003. Biografi dan karya-karya lengkapnya dapat dilihat di Muhadjirin (2012). Dilahirkan dari keluarga yang berkecukupan serta menanamkan prinsip akan pentingnya pendidikan dan ilmu agama, KH. Muhadjirin Amsar Ad Dary menjadi salah satu ulama Betawi yang menjadi bagian dari jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah karena telah berguru kepada ulama Betawi di tanah air yang merupakan alumni *Haramain* serta menimba ilmu secara langsung dengan bermukim di Makkah selama beberapa tahun.

Lingkungan KH. Muhadjirin Amsar Ad Dary dilahirkan juga sangat berperan besar terhadap keahliannya. *Pertama*, beliau dilahirkan dalam sebuah tradisi tanah Betawi yaitu budaya “Jawara”, dimana setiap orang yang memiliki keberanian dan bela diri yang tangguh sangat diperhitungkan dan disegani oleh masyarakat Betawi sendiri. *Kedua*, Kampung Baru – tempat dimana KH. Muhadjirin

Amsar Ad Dary dilahirkan- dikenal dengan golongan atau keluarga “mualim” (orang yang dari turunan temurun keluarganya berdedikasi dengan dunia pendidikan Islam). Hal ini merupakan pengaruh kuat yang masih berlangsung sejak datangnya Islam ke tanah Betawi pada akhir abad 15 dan awal abad 16, sehingga spirit pendidikan agama Islam sangat kuat. Ayahnya merupakan keturunan dari keluarga “jawara” yang berprofesi sebagai seorang pedagang telur dalam partai besar serta mempunyai lahan pertanian yang luas. Sedangkan ibunya - seorang ibu rumah tangga- adalah keturunan “mualim” yang mencintai ilmu agama. Dalam hal ini, ibu beliau sangat berperan besar dalam menanamkan rasa cinta terhadap ilmu agama sehingga ketika usia 5 tahun, KH. Muhadjirin Amsar Ad Dary sudah mendapat pendidikan ilmu agama dari orang tua serta kerabatnya.

Karya KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary

Karya tulis KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary yang telah dicetak kurang lebih berjumlah 34 buah kitab yang terdiri dari berbagai cabang keilmuan (Pondok Pesantren Annida Al Islamy Bekasi 2012). Beberapa kitab yang disebutkan masih terdapat keterbatasan dalam pendeskripsian, penulis hanya mendeskripsikan karya beliau secara umum dan juga ada beberapa yang tidak dideskripsikan. Diantara karya-karya KH. Muhadjirin Amsar Amsar ad-Dary adalah:

No	Bidang	Nama
1	Bahasa	<i>Fan al-Muṭāla'ah al-Ula</i>
		<i>Fan al-Muṭāla'ah al-Thāni</i>
		<i>Fan al-Muṭāla'ah al-Thālitha</i>
		<i>Mahfūzāt</i>
		<i>Qawa'id al-Nahwiyah al-Ula</i>
		<i>Qawa'id al-Nahwiyah al-Thāni</i>
2	Balaghah	<i>Al-Bayān</i>
		<i>Mukhtarāt al-Balaghah</i>
3	Ilmu Tauhid	<i>Mulakhaṣ al-Ta'fiqāt 'ala matan al-Jauharah</i>
		<i>Syarh al-Ta'fiqāt 'ala matan al-Jauharah</i>
4	Ushul Fiqh	<i>Taisir al-Wuṣūl fi Ilmi al-Uṣūl</i>
		<i>Iqāh al-Maurūd</i>
		<i>Istikhrāj al-Furu' 'ala al-Uṣūl</i>
		<i>Khilafiyāt</i>
		<i>Falsafah at-Tashri'</i>
		<i>Ma'rifat al-Ṭuruq al-Ijtihād</i>
		<i>Takhrīj al-Furu' 'ala al-Uṣūl</i>
5	Ushul al-Hadits	<i>Al- Istidhkār</i>
		<i>Al- Qaul al-Hathith fi Mustalah al-Hadith</i>
		<i>Ta'fiqāt 'ala Matan Baiqūnī</i>
6	Mantiq	<i>Al-Madārik fi al-Mantiq</i>
		<i>Al-Nahj al-Maṭlūb ilā mantiq al-marḡhūb</i>
7	Faraidh	<i>Al-Qawl al-Qā'id fi 'ilmi al-faraid</i>
8	Al - Tarikh	<i>Mirah al-Muslimin</i>
		<i>Al-Muntakhib min tārīkh Daulah Banī Umayyah</i>
		<i>Tarikh al-Adab al-'arabi</i>
		<i>Tarikh Muhammad Rasulullāh wa al-Khulafā ar-Rāsyidīn</i>
9	Qawaid al-Fiqh	<i>Qawa'id al-Khams al-Bahiyyah</i>
10	Ushul al Tafsir	<i>At- Tanwīr fi Uṣul at-Tafsīr</i>
		<i>Tatbīq al-Āyah bi al-Hadith</i>
11	<i>Adab al-Baht</i>	<i>Al- Thiqāyah al-Marīah fi al-Baht wa al-Munazarah</i>
12	<i>al- Wad'</i>	<i>Al-Qar'u as- Sam' fi al-Wad'i</i>
13	Fiqh al Hadits	<i>Miṣbah al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam</i>
14	Tasawuf	<i>Al-Ta'aruf fi at-Taṣawuf</i>

Pemikiran KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary dalam Kitab *Miṣbah al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam*

Penulis tidak secara detail menggambarkan pemikiran KH Muhadjirin Amsar ad-Dary dalam bab ini. Akan tetapi, penulis

menggambarkan pemikiran beliau dilihat dari struktur penulisan kitab *Miṣbah al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām*. Zainuddin (2008) berujar dalam kajiannya bahwa dia tidak dapat menemukan hal-hal yang baru/pemikiran baru dari KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary mengenai Hadits. Namun jika dilihat posisi beliau sebagai seorang ulama ilmu Hadits sangat jelas sekali memiliki pandangan tersendiri mengenai Hadits. Dimana beliau tidak menerima hadits apa adanya sebagai sandaran hukum setelah al-Qur'an, tapi beliau membandingkan terlebih dahulu dengan hadits lain dan pendapat-pendapat ulama lain, barulah beliau mengambil kesimpulan hukumnya dari penalaran beliau tersebut. Dengan begitu, KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary memposisikan hadits dengan begitu penting dan hati-hati dengan memperhatikan kualitas hadits tersebut baik dari segi sanad maupun matan. Dengan dasar pemikiran itu, bisa kita lihat dari kitab *Miṣbah al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām*.

Sekilas penjelasan mengenai kitab *Miṣbah al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām* telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Namun ada beberapa hal yang sangat penting mengenai kitab tersebut yang dapat menggambarkan pemikiran KH. Muhadjirin Amsar Amsar ad-Dary, diantaranya, *pertama*, pandangan beliau mengenai kitab *Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam* bahwa kitab tersebut merupakan kitab yang sangat representatif sebagai sebuah kitab *hadith ahkam*, dimana kitab tersebut adalah sebuah karya kitab hadits hukum terbaik

pada zamannya. Sehingga tidak diragukan lagi jika kitab *Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam* menjadi tempat referensi para ahli Fiqih, ahli Hadist, sampai para guru dan murid di berbagai lembaga pendidikan dari dahulu sampai saat ini, lebih jauh lagi kitab *Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam* dapat diterima di kalangan mazhab fiqih dan di lapisan masyarakat Islam (dalam Muhajirin 2014, Ali 2009). Hal ini diutarakan KH. Muhadjirin Amsar Amsar ad-Dary sebagai salah satu motivasi beliau membuat kitab *Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam*.

Kedua, mengenai sistematika penulisan kitab *Miṣbāḥ al-Zalām*. Dalam hal ini sudah penulis utarakan singkat pada bab sebelumnya, namun ada beberapa hal penting terkait hal tersebut dalam hal perbedaan dengan kitab-kitab syarah *Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam* lainnya. Hal ini sudah dilakukan oleh Ali (2009) dalam kajiannya, namun penulis tuliskan kembali dengan singkat mengenai perbedaan penerangan kitab *Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam* dengan tujuan melihat pemikiran KH. Muhadjirin Amsar ad-. Kitab yang dijadikan pembandingan, diantaranya kitab *Subulu as –Salām* karya al-San’ani, Kitab *Ibānah al-Aḥkām* karya ‘Alwi ‘Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaimān al-Nūri, Kitab *Taudīḥ al-Aḥkām* karya ‘Abdullah Ibn ‘Abdurrahman al-Bassām, dan Kitab *miṣbāḥ al-zalām* karya KH. Muhadjirin Amsar Amsar ad-Dary. Kitab *Subulu as –Salām* karya al-San’ani ditulis dengan dua sebab, yakni menyederhanakan dari

sisi bahasa dan maknanya serta diharapkan karya tersebut memiliki daya tarik terhadap beberapa pelajar dan para peneliti. Dalam penerangan hadits, al-San’ani terlebih dahulu menjelaskan sanad hadits dengan menjelaskan biografi periwayat hadits yang hanya terdiri dari generasi sahabat saja. Selanjutnya penjelasan dari setiap hadits, dimulai dari segi kebahasaan, menggunakan riwayat lain sebagai penjabar dari makna matan yang sedang dikaji. Dari hal tersebut nampak sekali terlihat bahwa al-San’ani menggunakan pendekatan bahasa dan riwayat untuk menguatkan argumennya dalam menerangkan setiap hadits.

Berbeda dengan al-San’ani dengan karyanya kitab *Subulu as –Salām*, kitab *Ibānah al-Aḥkām* karya ‘Alwi ‘Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaimān al-Nūri, mempunyai gaya/warna baru dalam hal penulisan syarah hadits. Dimana mereka berdua memunculkan pointer-pointer sebagai pengantar serta jembatan kemudahan pada peneliti hadits khususnya pemula. Sedangkan dalam hal isi, ‘Alwi ‘Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaimān al-Nūri tidak memuat ayat-ayat al-Qur’an atau hadits dari riwayat lain sebagai penjabar dan pembandingan pembahasannya. Dalam hal motivasi, ‘Alwi ‘Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaimān al-Nūri mengatakan bahwa *pertama*, kitab ini merupakan penegasan kebesaran karya dan sosok Ibnu Hajar dalam mencurahkan pengabdian dan dedikasinya terhadap *al-Aḥkām al-Syari’ah* (hukum-hukum syari’ah) secara khusus dan agama Islam pada

umumnya. *Kedua*, menjelaskan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Bulugh Al-Marām* bukan hanya dari segi maknanya namun juga dari segi kualitas hadits dengan mengemukakan ulama-ulama yang mentakhrijnya dan kitab-kitab yang menjadi rujukannya. Hal ini dimaksudkan dengan tujuan sebagai bahan renungan yang mendalam bagi pemula (yang baru mempelajari hadits) dan sebagai pengingat bagi para ahli. *Ketiga*, menghadirkan pendekatan baru seiring dengan semangat zaman sehingga menemukan adanya faidah yang baru. *Keempat*, menghantarkan umat Islam kepada sikap yang proporsional terhadap perbedaan-perbedaan pendapat ulama dalam penetapan hukum.

Adapun sistematika dalam penulisan kitab *Ibānah al-Ahkām* sebagai berikut, yaitu, *pertama*, Pengantar dari kedua pengarang Alwi ‘Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaimān al-Nūrī. *Kedua*, membahas tentang *muṣṭalāḥ al-Hadith*, meliputi dasar-dasar ilmu hadits, sejarah singkat kodifikasi hadits, penjelasan beberapa istilah dalam kitab hadits, pembagian macam-macam hadits dan lainnya. *Ketiga*, menjelaskan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Bulugh Al-Marām*, Alwi ‘Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaimān al-Nūrī memiliki sistematika tersendiri yang baru dan unik, yaitu dengan membuat pointer-pointer dalam setiap hadits yang disyarahkannya. Adapun pointer-pointer yang dimaksud meliputi *al-Ma’na al-Ijmālī* (pengertian global), *al-Tahlil al-Lafzī* (analisis lafadz), *Fiqh al-Hadith* (fiqh hadits) *Rāwī*

al-Hadith (periwayat hadits) dan *Man Akhraja al-Hadith* (orang yang meriwayatkan hadits) (Ali, 2009: 41).

Pensyarah kitab *Taudīh al-Ahkām* karya ‘Abdullah Ibn ‘Abdurrahman al-Bassām tidak jauh berbeda dengan kitab *Ibānah al-Ahkām*. Akan tetapi, kitab *Taudīh al-Ahkām* lebih sistematis dan lengkap dari segi pengantarnya. Dilihat dalam beberapa catatan yang terdapat dalam mukaddimahnyanya dan tidak menutup kemungkinan menjadi motif ‘Abdullah Ibn ‘Abdurrahman al-Bassām dalam penulisan kitab *Taudīh al-Ahkām*, secara garis besar merupakan kitab syarah hadits kontemporer, diantara catatan tersebut adalah: *pertama*, dari segi isi (*content*) dalam kitab ini mengomentari tentang peringkat hadits, menjelaskan kosa kata yang asing, menjelaskan hukum fiqh dan yang terakhir perincian berbagai pendapat dalam masalah-masalah fiqh yang dikupas secara khas. *Kedua*, mengupayakan bersikap proporsional terhadap pendapat-pendapat imam mazhab dan tidak fanatik kepada mereka, semuanya dikembalikan kepada dalil-dalil dan pendapat ulama yang ada. *Ketiga*, menambahkan pendapat ulama-ulama kontemporer yang berdasarkan hasil sidang-sidang masalah fiqh yang dilaksanakan oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan juga berdasarkan riset dewan ulama kerajaan Arab Saudi serta hasil riset ulama Kairo. *Keempat*, mengkorelasikan persoalan fiqh modern berdasarkan hasil riset yang ada relevansinya dengan hadits-hadits yang terdapat

dalam kitab *Bulugh Al-Marām Kelima*, menjelaskan tingkat kualitas hadits, riwayat, dirayah, ditolak atau diterimanya sebuah hadits, menjelaskan ungkapan asing dari sisi kebahasaan (nahwu dan sharaf) serta membandingkannya dengan terminologi yang ilmiah. *Keenam*, menjelaskan faedah dari setiap bab yang dibahas.

Sistematika penyusunan kitab *Taudīh al-Ahkām* karya ‘Abdullah Ibn ‘Abdurrahman al-Bassām secara garis besar terdiri dari dua hal, *pertama*, penjelasan sebelum membahas hadits, dalam hal ini menjelaskan definisi tentang setiap pembahasan, seperti masalah *ṭaharāh* dan menjelaskan hikmah tentang hukum yang sedang dibahas seraya mengutip ayat al-Qur’an sebagai hujjah. *Kedua*, penjelasan mengenai masalah hukum yang terdapat dalam hadits. Yang dimaksud hal tersebut adalah menjelaskan tentang *mufradāt* (kosa kata), mengungkapkan hal-hal penting yang terdapat dalam setiap hadits, membeberkan perbedaan pendapat para ulama (*khilāfiyat*), dan menjelaskan tentang kualitas hadits (*ṭabāqāt al-hadith*).

Kitab *Miṣbāh al-Zalām* merupakan karya seorang ulama Betawi tulen, yaitu KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary yang telah dijelaskan dalam biografi singkat sebelumnya. Karya ini merupakan salah satu kitab syarah *Bulugh Al-Marām* dari beberapa kitab yang telah penulis sebutkan. Motivasi penulisan kitab ini pun telah dijabarkan sebelumnya, dimana beliau sangat kagum dan apresiatif terhadap kitab. Namun disamping itu, kitab *Miṣbāh al-*

Zalām adalah hasil puncak ketekunan dan kecerdasan beliau ketika menempa pendidikan di Dār al-Ulūm (Azra, 2000: 155-156) Makkah. Berbagai corak pemikiran, mazhab fiqih dan teologi keislaman diserap dan dikaji baik dari beragam kitab secara langsung maupun melalui gurunya. Melalui proses seleksi dan analisis yang mendalam, beliau membuat ulasan kembali, menukil, resensi atau meminjam istilah beliau “*taqiyidāt wā ikhtisārāt*” terhadap karya ulama terdahulu.

Berdasarkan keterangan dari H. Facrudin (dalam Ali, 2009 dan Dakir & Avivy, 2011), bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary dalam kitab *Miṣbāh al-Zalām* adalah sebagai berikut, *Pertama, tanqil*, secara bahasa artinya memindahkan, yaitu suatu upaya mengambil kutipan dari berbagai pendapat ulama dan literatur yang berbeda – beda sesuai dengan tema pembahasan secara keseluruhan kedalam suatu naskah. *Kedua, tabyid*, artinya pemutihan, yaitu menjadikan naskah yang sudah tersusun untuk kemudian dipilah-pilah (pemutihan) pendapat dan pandangan ulama yang memang benar-benar sesuai dan relevan dengan tema pembahasan. *Ketiga, tahqiq*, artinya menguatkan. Dalam hal ini merupakan suatu upaya terakhir yang ditempuh oleh KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary dengan memeriksa ulang secara keseluruhan hasil naskah yang sudah dipilah-pilah sambil ditambahkan dan dilengkapi kembali jika memang dirasa perlu demi kesempurnaan

sebuah karya tulis. Dalam menjelaskan sebuah hadits, KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary tidak mempunyai sistematika yang baku. Terkadang beliau memulai dari aspek *asbāb al-wurūd* haditsnya, dilain kesempatan membahas aspek-aspek lainnya, seperti kebahasaan, ushul fiqh dan sanad. Namun, secara umum syarah yang dilakukan KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary sudah mencakup sanad dan matan, walaupun dalam hal sanad pembahasannya sangat sederhana. Hal ini disebabkan bahwa pembahasan sanad bukan menjadi fokus utama pembahasan dalam kitab *Miṣbāh al-Zalām*. Sebaliknya beliau memfokuskan pembahasannya pada hukum Islam khususnya keragaman Mazhab.

Pembahasan matan dalam kitab *Miṣbāh al-Zalām* mencakup beberapa aspek diantaranya, *pertama*, mengemukakan hukum hadits secara umum. *Kedua*, menjelaskan *asbāb al-wurūd*. *Ketiga*, menjelaskan kata atau kebahasaan (*nahwu* dan *Balaghah*). *Keempat*, mengemukakan pembahasan mengenai ushul fiqh. *Kelima*, mengemukakan pembahasan sanad. *Keenam*, mengemukakan beberapa pendapat ulama yang berbeda sebagai perbandingan, tanpa menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya. *Ketujuh*, mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri. Sosok KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary, jika dilihat dari perjalanan menuntut ilmu baik di Indonesia maupun di Makkah dan Madinah,

secara sadar membentuk karakter disiplin keilmuan yang beliau miliki. Jika kita lihat karya-karya beliau yang telah dijelaskan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary dalam hal disiplin keilmuannya sangat fokus dibidang hadits dan hukum fiqh dengan berbagai instrumennya. Dan hal ini bisa kita lihat dalam kitab *Miṣbāh al-Zalām*, bahwa corak penyarahan kitab tersebut sarat akan corak dan nuansa hukum fiqh. Hal ini ditunjukkan oleh KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary dalam mukaddimah bahwa sumber referensi utama dalam penggarapan kitab *Miṣbāh al-Zalām* adalah semua kitab syarah *Kutūb al-Sittah* dan kitab-kitab fiqh terkenal beserta kitab ushul fiqhnya.

Mengetahui sistematika kitab *Miṣbāh al-Zalām*, kita dapat menyimpulkan beberapa pemikiran beliau. Dalam hal ini penulis membatasi uraian pemikiran beliau dilihat dari segi aspek pembahasan *matan, pertama*, beberapa pendapat ulama yang berbeda sebagai perbandingan, tanpa menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya. *Kedua*, beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri. tema yang diambil disesuaikan dengan fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat. Dalam hal ini, untuk melihat pemikiran KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary, penulis membatasi hanya kepada dua aspek, yaitu:

1. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang berbeda sebagai perbandingan, tanpa

menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya.

Pada pembahasan hadits tentang hukum air dan bangkai binatang laut, KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary mengemukakan beberapa pendapat ulama seputar perbedaan hukum air dan bangkai binatang laut. Menurut Imam Syafii semua jenis bangkai laut itu halal termasuk babi laut, anjing laut, dan ular laut sekalipun, baik disembelih terlebih dahulu atau tidak. Dasar atau dalil Imam Syafi'i mengenai hal tersebut berdasarkan surat al-Māidah ayat 96, yang artinya : “dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram dan betakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”.

Menurut Imam Abu Hanifah bahwasanya bangkai binatang laut tidak halal ia berhujjah pada keumumannya haramnya bangkai dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Māidah ayat 3, yang artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah”.

2. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri.

Dalam pembahasan hadits kelima mengenai cara membersihkan najis yang berasal dari air kencing.

عَنْ أَبِي السَّمْحِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْسِلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِدَةِ وَيُشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ

“Abu al-Samh telah berkata: Nabi Muhammad Saw, bersabda: “Air seni bayi perempuan (membersihkannya dengan cara) dicuci, sedangkan air seni bayi laki-laki (cara membersihkannya cukup dengan) dipercikkan air”.

Dalam memahami hadits ini terjadi perbedaan pendapat antara mazhab Syāfi'i dan Maliki berdasarkan tentang tata cara membersihkan najis dan air seni anak balita. Menurut pendapat mazhab Syāfi'i air seni bayi laki-laki cukup dibersihkan dengan tata cara demikian akan tetapi harus dicuci. Sedangkan menurut mazhab Maliki baik air seni bayi laki-laki maupun perempuan cukup dibersihkan dengan cara dipercikkan air. Pendapat ini berdasarkan kemutlakan kata balita yang terdapat dalam hadits, tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Kemudian KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary mengomentari:

Menanggapi hal tersebut, KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary merujuk kepada hasil ilmu kedokteran masa kini yang membenarkan bahwa air seni anak perempuan lebih kental sedangkan air seni laki-laki lebih ringan karenanya cara membersihkannya cukup dengan dipercikkan air. Akan tetapi air seni perempuan hanya bisa dibersihkan dengan cara dicuci. Selain itu ulama fiqih menjadikan 'illat pada masalah

tersebut dengan merujuk pada tanda balig anak laki-laki keluar mani sedangkan perempuan haid. Dalam hal ini sebagaimana disepakati oleh para ulama bahwa air haid itu najis sedangkan air mani sebaliknya.

Hal itu sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Shalahuddin bahwa urin bayi laki-laki yang masih menyusu, yang hanya mengkonsumsi ASI saja (susu alami) tidak mengandung bakteri jenis apapun. Sementara pada bayi perempuan yang masih menyusu mengandung beberapa jenis bakteri, dan dia mengembalikan hal ini kepada perbedaan jenis kelamin. Karena saluran kencing perempuan lebih pendek daripada saluran pada laki-laki, di samping sekresi kelenjar prostat yang ada pada laki-laki, yang berperan untuk membunuh kuman. Oleh karena itu urin bayi laki-laki yang belum memakan makanan tidak mengandung bakteri berbahaya. Dan sebagai akibat dari perbedaan anatomi sistem pembuangan urin pada perempuan dan laki-laki, maka perempuan lebih rentan terhadap kontaminasi bakteri dibandingkan laki-laki.

(<https://www.islampos.com/fakta-menakjubkan-dibalik-air-kencing-bayi-laki-laki-dan-perempuan-2-habis-58651/>).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary merupakan sosok ulama representasi ulama salaf yang memiliki komitmen kuat terhadap perkembangan studi ilmu-ilmu keislaman. Hal tersebut bisa kita lihat dari beberapa karya yang telah dihasilkan, salah satunya literatur

kajian hadits yang fenomenal yaitu kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam*. Dalam hal sistematika kitab *Miṣbāḥ al-Zalām Sharḥ Bulugh Al-Marām Min Adillah Al-Aḥkam*, sangat terlihat jelas pemikiran beliau yang menyajikan beberapa kajian yang didalamnya diuraikan perbedaan beberapa mazhab, terutama mazhab fiqih yang populer. Hal ini merupakan ciri dan identitas utama dari karya K. Muhadjirin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Saidina. 2009. *Metodologi Pensyarah Kitab Bulug al-Maram: Telaah atas Kitab Misbah al-Zulam Syarh Bulug al-Maram Karya Syekh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dari*. Jakarta: Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadits.
- Aziz, Abdul. 2002. *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Edisi Perennial. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Burhani, Ahmad Najib. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: al-Wasat Publishing.
- Dakir, Jawiah dan Levi Fachrul Avivy, Ahmad. 2011. *Ketokohan Sheikh Muhammad Muhajirin Amsar Al-Dary sebagai Ilmuwan Hadits Nusantara : Analisis terhadap Kitab Misbah al-Zulam Sharh Bulugh al-Maram dalam Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara*. Bangi, Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Fadli HS, Ahmad. 2011. *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam Abad ke-19 dan ke-20*. Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press.
- Fanani, Ahwan. 2012. *Ajaran Tarekat Syattariyah dalam Naskah Risalah Shattariyah Gresik*. Jurnal Walisongo: Vol. 20 No. 2.
- Fathurahman, Oman. 2011. *Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa (Sebuah Telaah Sumber)*. Analisis Volume XI No. 2.
- Hidayat, Komaruddin. 2004. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju.
- Jabali, Fuad. 2009. *Teks, Islam dan Sejarah: Setali Tiga Uang*. *Jurnal Lektur Keagamaan* 7, No. 1: 1-20.
- Muhadjirin, Muhammad. 2003. *Al-Istidzkar*. Cet. V; Bekasi: Annida al-Islamy.
- Muhajirin, Muhammad. 1972. *Silsilah Mudaris di Mekkah*. Cet. I. Bekasi: Pondok Pesantren Annida Al-Islamy,
- Rahman, Ahmad, dkk. 2011. *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi di Propinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nanggroe Aceh Darussalam*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Samatan, Nuriyati. 2011. *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Upaya Membangun Indonesia yang Multikultur dalam Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*. Depok: Universitas Gunadarma, Vol. 4 Oktober 2011.
- Siddiq, Achmad. 1980. *Khitthah Nahdliyah*. Surabaya: Balai Buku.
- Sulaiman. 2010. *Pendidikan Pesantren dalam Dinamika Pendidikan Global Tinjauan Metodologi Pembelajaran Syekh Muhammad Muhadjirin*. Bekasi: Skripsi pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Marhalah Al-Ulya.

- Tohir, Sya'roni. 2013. *Da'wah Kultural: Studi Analisis, Konsep, dan Perjuangan Da'wah KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary*. Jakarta: Pustaka Indie.
- Ulumuddin, Ihya. 2014. *Kontribusi KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) dalam Pendidikan Islam di Jakarta*. Jakarta: Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Van der Voort, Nicolet Boekhoef, Kees Versteegh dan Joas Wagemakers (eds.). 2011. *Introduction to The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam*, diedit oleh Van der Voort, Nicolet Boekhoef, Kees Versteegh dan Joas Wagemakers (eds.). Leiden and Boston: Brill.
- Wahyudi, Yudian. 2002. *The Slogan "Back to the Qur'an and Sunna": A Comparative Study of the Responses of Hasan Hanafi, Muhammad 'Abid al-Jabiri and Nurcholish Madjid*. Disertasi Doktoral. Montreal: The Institute of Islamic Studies, McGill University.
- Weber, Max. 2001. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terbit pertama kali 1930. Diterjemahkan oleh Talcott Parsons. London: Routledge Classics.
- Zailani Kiki, Rakhmad. 2011. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*. Jakarta: Jakarta Islamic Centre.
- Zainuddin, Tubagus. 2008. *Peran Syekh Muhammad Muhadjirin Amsar Ad Dary dalam Pengembangan Kajian Hadis Melalui Karya-karyanya*. Jakarta: Skripsi pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Tafsir Hadis.

Internet

- Ahmadi, Rizqa. 2014. *Moderasi dalam Memahami Hadis Nabi; Pembacaan Atas Pemikiran Syah Waliyullah Addihlawi*. https://www.academia.edu/7963050/Moderasi_dalam_Memahami_Hadis_Nabi_Pembacaan_Atas_Pemikiran_Syah_Waliyullah_Addihlawi, diakses pada tanggal 14 Agustus 2015.
- <https://www.islampos.com/fakta-menakjubkan-dibalik-air-kencing-bayi-laki-laki-dan-perempuan-2-habis-58651/>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2015.